

PENDEKATAN HOLISTIK DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIS DI SMA MUHAMMADIYAH 1 WELERI

Hena Rachmawati,¹ Rahmat Setiawan.²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Kendal Batang, Kendal, Indonesia

¹henarahmawati9@gmail.com, ²rahmat.s3.rs@gmail.com

Article Info

Article history:

Pengajuan 1/5/2025
Diterima 25/5/2025
Diterbitkan 29/5/2025

Keywords:

Al-Qur'an Hadis;
Pembelajaran Holistik;
Kesadaran Moral;
Pendidikan Agama;
Remaja.

ABSTRAK

Remaja sekolah menengah atas berada pada fase perkembangan psikologis yang dinamis, dengan emosi yang labil dan rasa ingin tahu tinggi, yang menjadikan mereka sangat rentan terhadap pengaruh negatif seperti pergaulan bebas, perundungan, dan perjudian daring. Sayangnya, pembelajaran Al-Qur'an Hadis di sekolah masih didominasi pendekatan konvensional yang tidak menyentuh realitas sosial siswa secara kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan holistik dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di SMA Muhammadiyah 1 Weleri dan menganalisis kontribusinya terhadap pembentukan kesadaran moral siswa. Pendekatan holistik yang digunakan melibatkan integrasi aspek kognitif, afektif, spiritual, dan sosial dalam proses pembelajaran melalui diskusi isu kontemporer, pemanfaatan media audio-visual, taujih dari figur otoritatif, dan pendampingan di asrama dengan sistem pembiasaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan observasi dan wawancara sebagai teknik utama pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam menumbuhkan kesadaran moral, keterlibatan emosional, dan pemikiran kritis siswa. Kendala yang dihadapi meliputi latar belakang keluarga bermasalah, kurangnya sinergi antara orang tua dan sekolah, serta keterbatasan fasilitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan holistik dapat menjadi solusi transformatif dalam pendidikan agama untuk membentengi generasi muda dari krisis moral dan sosial.

Corresponding Author:

Hena Rachmawati

Universitas Muhammadiyah Kendal Batang, Kendal, Indonesia
henarahmawati9@gmail.com

PENDAHULUAN

Fenomena degradasi moral di kalangan remaja Indonesia semakin menunjukkan eskalasi yang memprihatinkan. Meningkatnya kasus pernikahan dini, pergaulan bebas, penelantaran anak, kekerasan dalam sekolah (bullying), hingga maraknya perjudian daring merupakan gejala dari krisis nilai yang serius dan mengakar. Realitas ini tidak hanya menjadi ancaman bagi masa depan individu, tetapi juga bagi stabilitas sosial bangsa. Generasi muda sebagai calon pemimpin masa depan berada dalam tekanan arus globalisasi dan digitalisasi yang masif, yang sering kali tidak diimbangi dengan penguatan nilai dan karakter. Dalam konteks ini, pendidikan agama, khususnya pembelajaran Al-Qur'an Hadis, memegang peranan strategis sebagai benteng moral dan fondasi spiritual yang dapat menuntun remaja pada jalan yang lurus dan bertanggung jawab. Sayangnya, implementasi pembelajaran agama di sekolah, terutama pada jenjang menengah atas, masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang terlalu menekankan aspek kognitif seperti hafalan teks, penerjemahan literal, dan kaidah-kaidah teknis tajwid. Model pembelajaran seperti ini sering kali kurang menyentuh realitas sosial siswa dan gagal mengaitkan ajaran agama dengan tantangan kehidupan yang mereka hadapi sehari-hari.

Sejumlah studi terdahulu (Habiburrahman & Sari, 2024) memang menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam mata pelajaran ISMUBA dapat memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa melalui metode ceramah, pembiasaan, dan keteladanan guru. Namun, pendekatan tersebut masih terbatas pada perubahan perilaku eksternal dan belum optimal dalam menumbuhkan kesadaran reflektif dan pemahaman kritis terhadap nilai-nilai agama. Dengan kata lain, siswa tahu mana yang benar dan salah, tetapi belum tentu memiliki alasan internal dan kesadaran mendalam mengapa nilai itu penting dan harus dijalankan dalam kehidupan. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih komprehensif dan menyeluruh. Pendekatan holistik hadir sebagai tawaran alternatif yang integratif—tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif, sosial, dan spiritual siswa secara bersamaan. Melalui metode pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan reflektif, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis dengan realitas hidup mereka secara lebih konkret dan bermakna.

Penelitian ini secara khusus difokuskan pada SMA Muhammadiyah 1 Weleri, sebuah lembaga pendidikan dengan karakteristik unik berupa sistem *boarding school*. Lingkungan asrama yang relatif tertutup dari informasi luar menjadi tantangan sekaligus peluang dalam membentuk kesadaran moral siswa secara lebih terarah dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan holistik dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di sekolah tersebut, sekaligus menganalisis kontribusinya terhadap pembentukan kesadaran moral siswa. Dengan mengkaji kekuatan dan tantangan pendekatan holistik secara empiris, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model pembelajaran agama yang lebih relevan, transformatif, dan aplikatif dalam menghadapi krisis moral generasi muda. Pendekatan ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah lain yang ingin memperkuat peran pendidikan agama sebagai sarana pembentukan karakter dan kepribadian mulia siswa di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh mengenai implementasi pendekatan holistik dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, serta menganalisis kontribusinya terhadap pembentukan kesadaran moral siswa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara kontekstual dalam realitas sosial yang kompleks dan dinamis, tanpa intervensi buatan. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2014, 45), penelitian kualitatif berfokus pada makna subjektif, interpretasi pengalaman, dan proses interaksi sosial, yang sangat relevan dalam mengkaji dinamika pembelajaran berbasis nilai dan karakter.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Muhammadiyah 1 Weleri, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, yang mayoritas berada pada masa remaja, sebuah fase perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas, ketidakstabilan emosi, dan tingginya pengaruh lingkungan sosial. Remaja pada tahap ini sangat potensial untuk dibentuk secara moral dan spiritual, tetapi juga rentan terhadap pengaruh negatif apabila tidak mendapatkan bimbingan yang memadai. Hal inilah yang menjadikan

pendekatan pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan menyentuh berbagai aspek kemanusiaan menjadi sangat relevan.

Lokasi penelitian, yakni SMA Muhammadiyah 1 Weleri, memiliki karakteristik khusus berupa sistem asrama (*boarding school*) yang relatif tertutup terhadap arus informasi eksternal. Kondisi ini memberikan peluang yang besar bagi proses pembentukan karakter yang lebih terarah, namun juga menghadirkan tantangan dalam penyampaian materi pembelajaran yang aktual dan dinamis. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang mengintegrasikan unsur kognitif, afektif, spiritual, dan sosial menjadi sangat strategis untuk diterapkan.

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk mencermati secara langsung proses pembelajaran di kelas maupun dinamika siswa di lingkungan asrama, sementara wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan beberapa siswa sebagai informan kunci. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Artinya, temuan dari observasi akan dikonfirmasi melalui wawancara dan dokumen tertulis, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan. Analisis data dilakukan secara tematik, yaitu dengan mengidentifikasi pola-pola temuan berdasarkan tema-tema besar yang berkaitan dengan dimensi holistik dan transformasi karakter siswa.

Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan praktik pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang lebih kontekstual, bernilai, dan berdaya transformasi tinggi dalam membangun kesadaran moral siswa secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendekatan Holistik dalam Pendidikan

Pendekatan holistik dalam pendidikan adalah sebuah paradigma fundamental yang memandang peserta didik sebagai individu yang utuh, kompleks, dan multidimensional. Berbeda dari model pendidikan konvensional yang seringkali cenderung terfragmentasi dan hanya menekankan aspek kognitif atau penguasaan materi secara terpisah seperti fokus pada arti perkata, tajwid, atau tartil semata, pendekatan holistik berargumen bahwa proses belajar harus melampaui dimensi intelektual. Ini berarti pengembangan harus mencakup seluruh aspek diri siswa, yaitu kognitif (pengetahuan dan pemahaman intelektual), afektif (sikap, emosi, nilai, dan moral), psikomotorik (keterampilan dan tindakan nyata), sosial (kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dalam masyarakat), serta spiritual (penghayatan nilai-nilai transendental dan keyakinan) (Hanifah & Setiawan, 2021; Wibowo & Susanti, 2020; Ikaika et al., 2024).

Dalam kerangka holistik, tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan individu yang seimbang, terintegrasi, dan berkesadaran penuh. Proses belajar dirancang untuk memungkinkan siswa mengalami, merefleksikan, dan menginternalisasi pengetahuan serta nilai-nilai. Pengetahuan tidak hanya disampaikan, tetapi dihubungkan dengan pengalaman pribadi siswa, sehingga relevansinya dapat dirasakan dan dihayati. Ketika siswa memahami "mengapa" suatu konsep atau nilai penting, bukan hanya "apa" itu, maka pembelajaran akan menjadi mendalam dan bermakna.

Mereka tidak hanya menghafal ayat atau hadis, tetapi juga memahami implikasi moralnya dalam kehidupan sehari-hari dan dampak sosial dari setiap tindakan.

Pendekatan ini berkeyakinan bahwa ketika semua dimensi siswa disentuh secara terpadu, maka akan terjadi transformasi yang lebih signifikan, bukan hanya perubahan pengetahuan, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku yang positif. Dengan demikian, pendidikan holistik berupaya mempersiapkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter mulia, empati, dan bertanggung jawab sosial, yang mampu menghadapi kompleksitas tantangan dunia nyata dengan bekal spiritual yang kuat. Ini adalah fondasi krusial dalam membentuk kesadaran moral yang kokoh, seperti yang menjadi tujuan utama dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadis.

B. Pilar Utama Pendekatan Holistik dalam Pendidikan

Untuk memahami esensi pendekatan holistik, penting untuk mengidentifikasi pilar-pilar utama yang menjadi fondasinya, di mana setiap dimensi saling melengkapi untuk membentuk pribadi yang seimbang:

1. Dimensi Kognitif (Intelektual)

Pilar ini berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir, pemahaman, analisis, sintesis, dan evaluasi informasi. Dalam pendidikan holistik, aspek kognitif tidak hanya tentang penguasaan fakta atau hafalan, melainkan bagaimana pengetahuan tersebut dapat diolah dan dihubungkan dengan realitas. John Dewey (1938) menekankan pentingnya "learning by doing" atau pembelajaran melalui pengalaman, di mana siswa secara aktif terlibat dalam proses inquiry dan pemecahan masalah. Pemahaman yang mendalam muncul dari interaksi aktif dengan lingkungan dan refleksi atas pengalaman tersebut, bukan sekadar penerimaan pasif. Oleh karena itu, kemampuan kritis untuk menganalisis isu-isu sosial seperti pergaulan bebas, *bullying*, atau judi menjadi sangat krusial.

2. Dimensi Afektif (Emosional dan Moral)

Pilar ini mencakup pengembangan sikap, nilai, perasaan, dan emosi siswa. Pendidikan holistik berupaya menumbuhkan empati, integritas, tanggung jawab, dan kesadaran moral. Ronald Miller (2007) menyebutkan bahwa pendidikan holistik adalah "pendidikan untuk keutuhan" (education for wholeness) yang mengakui keterkaitan pikiran, tubuh, emosi, dan jiwa (Ikaika et al., 2024; Sinurat, 2024). Pengembangan afektif bertujuan agar siswa tidak hanya mengetahui yang benar, tetapi juga *merasakan* dorongan untuk melakukan kebaikan dan *menghindari* kemungkaran, sehingga nilai-nilai agama terinternalisasi menjadi sikap dan perilaku.

3. Dimensi Psikomotorik (Keterampilan dan Tindakan)

Pilar ini berfokus pada pengembangan keterampilan fisik dan kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan dan nilai menjadi tindakan nyata. Meskipun mungkin tidak selalu menjadi fokus utama dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis yang lebih teoretis, dimensi ini relevan dalam konteks bagaimana kesadaran moral mendorong tindakan preventif (misalnya menghindari pergaulan bebas), tindakan positif (misalnya menolong

korban *bullying*), atau menolak perjudian. Ini adalah ranah di mana pengetahuan dan sikap diwujudkan dalam praktik.

4. Dimensi Sosial

Pilar ini menekankan pentingnya interaksi dan koneksi siswa dengan komunitas serta lingkungan sosialnya. Pendidikan holistik mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, kerjasama, komunikasi efektif, dan kesadaran akan peran mereka sebagai anggota masyarakat. Miller (2007) juga berpendapat bahwa individu menemukan identitas dan tujuan hidup melalui koneksi dengan komunitas. Dalam konteks Al-Qur'an Hadis, ini berarti memahami dampak sosial dari tindakan individu (misalnya bahaya *bullying* bagi masyarakat, atau dampak perjudian pada keluarga) dan menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif.

5. Dimensi Spiritual

Pilar ini dianggap sebagai inti dari pendidikan holistik, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Dimensi spiritual melibatkan pengembangan penghayatan nilai-nilai transendental, keyakinan, dan hubungan individu dengan Tuhan. Studi kontemporer tentang pendidikan karakter berbasis spiritual (Ismail, 2022; Alfiansyah & Nurjanah, 2024; Ramadhan & Hidayatullah, 2023) menyoroti bahwa dimensi spiritual adalah fondasi untuk menemukan makna dan tujuan hidup. Dalam Islam, internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis (seperti iman, takwa, akhlak mulia) adalah esensi dari pendidikan spiritual yang membentuk kesadaran moral yang kokoh, sehingga siswa tidak hanya taat secara lahiriah tetapi juga memiliki kesadaran batin yang kuat untuk menjauhi kemaksiatan.

Integrasi kelima dimensi ini membentuk sebuah proses pendidikan yang sinergis, di mana setiap aspek saling memperkuat. Tujuannya adalah menumbuhkan individu yang seimbang, terintegrasi, dan berkesadaran penuh, yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter mulia, empati, dan tanggung jawab sosial, serta mampu menghadapi kompleksitas tantangan dunia nyata dengan bekal spiritual yang kuat. Ini adalah fondasi krusial dalam membentuk kesadaran moral yang kokoh, seperti yang menjadi tujuan utama dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadis.

C. Prinsip-Prinsip Utama Pendekatan Holistik

Implementasi pendekatan holistik dalam pendidikan didasari oleh beberapa prinsip kunci yang membedakannya dari paradigma konvensional. Di antaranya adalah:

1. Pembelajaran Berpusat pada Siswa

Prinsip ini menekankan bahwa siswa bukanlah penerima pasif informasi, melainkan partisipan aktif dalam proses belajar mereka sendiri. Kurikulum dan metode pengajaran disesuaikan dengan minat, kebutuhan, dan gaya belajar individu siswa. Miller (2007) berpendapat bahwa pendidikan yang otentik harus berawal dari dan kembali kepada siswa itu sendiri, mengakui keunikan setiap individu.

2. Integrasi dan Keterkaitan Materi

Pendidikan holistik menekankan pentingnya keterhubungan antar-materi dan relevansi dengan kehidupan nyata (Setiawan & Hamid, 2020; Ramadhani, 2024). Proses pembelajaran tidak dilakukan secara fragmentaris, melainkan diupayakan agar saling terhubung dan berkelindan dengan dinamika sosial. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadis, hal ini tercermin dalam pengaitan ayat dan hadis dengan isu-isu kontemporer seperti pergaulan bebas, perundungan, hingga perjudian, guna memperkuat kesadaran nilai dan moral (Rahman & Sari, 2021; Khaf Shah et al., 2025).

3. Belajar Melalui Pengalaman dan Refleksi

Prinsip ini menegaskan bahwa pembelajaran yang paling bermakna terjadi ketika siswa mengalami secara langsung dan melakukan refleksi terhadap pengalaman tersebut. Dewey (1938) menekankan bahwa pengalaman menjadi jembatan antara materi pelajaran dan kehidupan siswa. Kegiatan seperti studi kasus, diskusi interaktif, dan simulasi menjadi metode penting untuk mendorong pemahaman mendalam dan transformasi sikap.

4. Lingkungan Belajar yang Aman dan Inklusif

Lingkungan fisik dan psikologis yang kondusif sangat diperlukan dalam mendukung pembelajaran holistik. Guru diharapkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam suasana yang terbuka, aman, dan bebas dari penilaian negatif. Dengan demikian, siswa memiliki ruang untuk berekspresi, mengeksplorasi ide, dan belajar dari kesalahan. Miller (2007) menegaskan bahwa atmosfer yang positif menjadi fondasi bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa secara utuh.

5. Partisipasi Komunitas dalam Proses Pendidikan

Pembelajaran holistik mengakui bahwa pendidikan tidak terbatas dalam ruang kelas, tetapi juga melibatkan lingkungan sosial yang lebih luas, seperti keluarga, sekolah sebagai komunitas, dan masyarakat. Pelibatan figur otoritas seperti kepala sekolah serta penciptaan budaya sekolah (misalnya budaya pondok yang anti-maksiat) merupakan bentuk konkret integrasi nilai melalui keterlibatan komunitas (Hidayatullah, 2021; Hosaini et al., 2024).

D. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Holistik

Pendekatan holistik, meskipun menawarkan banyak potensi dalam membentuk individu yang seutuhnya, juga memiliki karakteristik yang perlu dipertimbangkan baik dari sisi kelebihan maupun kekurangannya.

Kelebihan Pendekatan Holistik

1. Pengembangan Individu yang Utuh dan Seimbang

Ini adalah keunggulan paling fundamental. Pendekatan holistik memastikan bahwa semua aspek perkembangan siswa—intelektual, emosional, sosial, fisik, dan spiritual—mendapatkan perhatian yang seimbang. Hasilnya adalah individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional, keterampilan sosial, kesehatan fisik yang baik, dan pondasi spiritual yang kuat (Ikaika et al., 2024; Sinurat, 2024).

2. Peningkatan Motivasi dan Keterlibatan Belajar

Ketika pembelajaran relevan dengan kehidupan siswa, metode interaktif, dan menekankan makna, siswa cenderung lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam proses belajar. Mereka melihat relevansi materi dengan dunia nyata dan merasa lebih dihargai sebagai individu, bukan sekadar objek yang menerima informasi (Supriyanto & Lestari, 2020; Khaf Shah et al., 2025). Ini mengarah pada pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna.

3. Pembentukan Karakter dan Kesadaran Moral yang Mendalam

Dengan fokus pada internalisasi nilai dan pengembangan afektif-spiritual, pendekatan ini efektif dalam membentuk karakter moral yang kokoh. Siswa tidak hanya tahu mana yang benar atau salah, tetapi juga memiliki kesadaran batin untuk bertindak sesuai nilai-nilai tersebut (Ismail, 2022; Ramadhan & Hidayatullah, 2023; Alfiansyah & Nurjanah, 2024). Ini krusial untuk menghadapi tantangan etika dalam kehidupan.

4. Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah

Diskusi, analisis isu kontekstual, dan pembelajaran berbasis pengalaman melatih siswa untuk berpikir secara mandiri, menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang, dan mencari solusi kreatif. Mereka menjadi pembelajar seumur hidup yang mampu beradaptasi dengan perubahan (Yusgiantara et al., 2024).

5. Penciptaan Lingkungan Belajar Positif

Pendekatan ini mendorong terciptanya suasana kelas dan sekolah yang mendukung, inklusif, dan saling menghargai. Hubungan guru-siswa menjadi lebih personal, dan siswa merasa aman untuk berekspresi serta membuat kesalahan.

Kekurangan Pendekatan Holistik:

1. Memerlukan Waktu dan Sumber Daya yang Intensif

Implementasi pendekatan holistik membutuhkan waktu yang lebih banyak, baik dalam perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran interaktif, maupun pendampingan individu. Selain itu, seringkali membutuhkan sumber daya yang lebih besar untuk pelatihan guru, penyediaan fasilitas yang mendukung, dan media pembelajaran yang beragam (Firman, 2024; Santika et al., 2023).

2. Kompleksitas dalam Pengukuran dan Evaluasi

Mengukur perkembangan aspek afektif, sosial, dan spiritual secara objektif jauh lebih kompleks daripada mengukur aspek kognitif. Evaluasi holistik memerlukan metode yang lebih beragam seperti observasi, jurnal refleksi, portofolio, atau wawancara, yang membutuhkan keahlian khusus dari pendidik.

3. Memerlukan Kompetensi Guru yang Tinggi

Guru yang menerapkan pendekatan holistik harus memiliki kompetensi yang sangat luas, tidak hanya dalam penguasaan materi, tetapi juga dalam fasilitasi, bimbingan, pemahaman psikologi perkembangan siswa, dan kemampuan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Tidak semua guru mungkin siap atau terlatih untuk peran ini (Yusgiantara et al., 2024).

4. Resistensi dari Pihak Konvensional

Perubahan paradigma dari pendekatan tradisional ke holistik seringkali menghadapi resistensi dari pihak-pihak yang terbiasa dengan metode lama, baik dari guru, orang tua, maupun sistem pendidikan itu sendiri. Adanya pemahaman yang kurang atau kekhawatiran terhadap capaian akademik dapat menjadi penghalang.

5. Tantangan dalam Keseragaman Kurikulum

Dalam sistem pendidikan yang sangat terstandarisasi dan berorientasi pada ujian nasional, menerapkan kurikulum holistik yang fleksibel dan berpusat pada siswa dapat menjadi tantangan. Ada risiko bahwa fokus pada pengembangan holistik dapat dianggap mengorbankan pencapaian standar akademik tertentu.

E. Implementasi Pembelajaran Holistik dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Penerapan pendekatan holistik dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadis merupakan upaya transformatif untuk melampaui metode pengajaran konvensional yang seringkali terbatas pada aspek linguistik dan tekstual (arti perkata, tajwid, tartil). Implementasi holistik bertujuan untuk menjadikan Al-Qur'an Hadis sebagai pedoman hidup yang dinamis, relevan, dan terinternalisasi secara utuh dalam diri siswa, yang pada akhirnya akan membentuk kesadaran moral yang kokoh.

Terdapat beberapa aspek kunci dalam mengimplementasikan pendekatan holistik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis:

1. Kontekstualisasi Ayat dan Hadis

Salah satu prinsip utama pendekatan holistik adalah relevansi dengan kehidupan nyata siswa. Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, ini berarti tidak hanya mengajarkan makna literal ayat atau hadis, tetapi juga mengaitkannya dengan isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan remaja, seperti pergaulan bebas, pernikahan dini, *bullying*, atau perjudian. Dengan demikian, siswa dapat melihat bagaimana ajaran agama memberikan solusi dan panduan etis terhadap tantangan yang mereka hadapi sehari-hari. Pendekatan ini selaras dengan prinsip Pembelajaran Kontekstual (CTL) yang terus relevan dan diimplementasikan dalam berbagai studi terbaru (Rahman & Sari, 2021; Khaf Shah et al., 2025).

2. Pengembangan Pemahaman Multidimensi

Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif (hafalan atau pemahaman tekstual). Guru perlu mendorong siswa untuk menggali makna afektif (perasaan, sikap) dan spiritual (penghayatan) dari setiap ajaran. Misalnya, setelah memahami larangan zina (QS. Al-Isra: 32), siswa diajak untuk merasakan kerugian dan dampak negatifnya, serta menghayati nilai kesucian diri dan kehormatan yang diajarkan Islam. Ini membantu siswa tidak hanya *tahu* tetapi juga *merasakan* dan *meyakini* kebenaran ajaran tersebut, sejalan dengan tujuan pendidikan holistik (Ikaika et al., 2024).

3. Metode Pembelajaran Interaktif dan Partisipatif

Pendekatan holistik menolak metode ceramah satu arah. Sebaliknya, ia mendorong penggunaan metode interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, debat, atau simulasi

yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif, mengemukakan pendapat, dan membangun pemahaman secara kolaboratif. Ini memicu pengembangan dimensi sosial dan kognitif secara bersamaan, melatih keterampilan berpikir kritis dan berkomunikasi. Penggunaan media audio-visual yang menarik juga berperan penting dalam membuat materi lebih hidup dan mudah diserap oleh siswa, sebagaimana ditekankan dalam studi-studi tentang inovasi media pembelajaran digital (Mutia Sari, 2024; Beni & Rismayana, 2023).

4. Pendampingan dan Penguatan Perilaku Berkelanjutan

Implementasi holistik tidak berhenti pada jam pelajaran. Penting adanya pendampingan secara berkelanjutan di luar kelas, terutama di lingkungan pondok atau asrama, untuk memastikan nilai-nilai yang diajarkan terus diamalkan dan direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendampingan ini meliputi bimbingan personal dan sesi *mentoring* yang terarah. Selain itu, penerapan sistem *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) yang edukatif dan proporsional menjadi alat penguat perilaku. Contohnya, siswa yang menunjukkan perilaku positif, seperti aktif dalam kegiatan keagamaan atau menjadi teladan dalam menjaga adab, akan diberikan penghargaan. Sebaliknya, bagi siswa yang melanggar aturan moral serius, seperti ketahuan berpacaran, sekolah menerapkan sanksi tegas berupa penggundulan rambut. Pemberian *reward* (misalnya pujian, *privilege*) untuk perilaku positif dan *punishment* (misalnya teguran, konsekuensi logis, hingga tindakan tegas seperti penggundulan) untuk pelanggaran, bertujuan mempertegas batasan moral dan menanamkan disiplin. Sistem ini dirancang untuk memotivasi internalisasi nilai, bukan sekadar kepatuhan eksternal, selaras dengan prinsip pembiasaan dalam pendidikan karakter Islam yang terus dibahas dalam literatur terbaru (Sayid Ahmad Fauzi & Benny Angga Permadi, 2024; Puspita & Harfiani, 2024).

5. Penekanan pada Internalisasi Nilai dan Pembentukan Karakter Tujuan akhir dari pembelajaran Al-Qur'an Hadis secara holistik adalah internalisasi nilai-nilai agama menjadi karakter dan perilaku sehari-hari siswa. Ini bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses *tarbiyah* (pendidikan) yang berkesinambungan. Peran lingkungan dan figur otoritas (seperti kepala sekolah) dalam memberikan *taujih* dan menciptakan budaya yang kondusif sangat krusial dalam tahapan ini. Pembiasaan nilai-nilai positif di lingkungan sekolah atau pondok akan memperkuat komitmen siswa terhadap ajaran agama, membentuk akhlak mulia dan kesadaran moral yang menjadi benteng dari perilaku negatif, sebuah konsep yang konsisten dengan studi-studi terbaru tentang pendidikan karakter berbasis nilai (Khoirunnisa & Syihabuddin, 2021; Ramadhan & Hidayatullah, 2023; Wisiyanti, 2024).

Proses pembelajaran Al-Qur'an Hadis dengan pendekatan holistik di SMA Muhammadiyah 1 Weleri dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama yang saling berkesinambungan sesuai dengan prinsip dalam pendekatan holistik itu sendiri:

1. Tahap membangun kesadaran dan keterlibatan emosional (Menggali isu kontemporer)

Pada awal pembelajaran, pemaparan berita dan fenomena aktual terkait isu pernikahan dini, anak tanpa identitas/dibuang, bullying/perundungan, dan perjudian terbukti menjadi pembuka yang sangat efektif. Siswa menunjukkan respons yang mengejutkan dan ketertarikan yang tinggi. Keterkejutan ini wajar mengingat minimnya akses mereka terhadap informasi eksternal di lingkungan asrama pondok. Misalnya, ketika disajikan informasi tentang dampak pernikahan dini atau kasus *bullying* yang viral, banyak siswa menunjukkan ekspresi terkejut, mata mereka terfokus, dan beberapa di antaranya secara spontan mengajukan pertanyaan atau celetukan yang menunjukkan rasa ingin tahu mendalam. Kondisi ini berhasil membangun jembatan antara realitas sosial yang mereka dengar dengan materi pelajaran, sekaligus memicu rasa ingin tahu dan keterlibatan emosional awal yang krusial.

2. Tahap fasilitasi Diskusi Interaktif (Mengembangkan pemikiran kritis dan sosial)
Setelah pemaparan isu, sesi diskusi terbuka berlangsung dengan sangat dinamis dan antusias. Siswa menunjukkan partisipasi aktif yang luar biasa dalam memberikan pendapat dan pandangan mereka. Mereka tidak ragu untuk berbagi perspektif, mengajukan pertanyaan kritis, dan bahkan berargumen secara konstruktif. Contohnya, dalam diskusi tentang pergaulan bebas, beberapa siswa langsung mengaitkannya dengan pentingnya menjaga diri sesuai ajaran Islam, sementara yang lain berdiskusi tentang bagaimana *bullying* dapat merusak tali persaudaraan dan menciptakan lingkungan yang tidak aman. Guru berperan sebagai fasilitator, memastikan semua siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan membimbing arah diskusi agar tetap relevan dengan nilai-nilai Al-Qur'an Hadis. Antusiasme dan kedalaman argumen siswa menjadi indikator kuat adanya keterlibatan kognitif dan sosial yang aktif.
3. Tahap penguatan Melalui Audiovisual (Meningkatkan Pemahaman Mendalam dan Empati)
Pemanfaatan media audio-visual terbukti menjadi strategi yang efektif untuk mengatasi kejenuhan siswa sekaligus memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Salah satu media yang digunakan adalah video dari channel YouTube *Hira Lutfi Journey* berjudul "*Membongkar Isi Kepala Laki-laki*", yang ditayangkan pada akhir sesi pembelajaran. Video ini memberikan sudut pandang yang menggugah tentang kerugian yang dialami perempuan ketika terlibat dalam pacaran atau mendekati zina. Tayangan ini mampu menyentuh aspek afektif siswa secara mendalam, terlihat dari respons mereka yang bervariasi—mulai dari keterkejutan, rasa sedih, hingga refleksi diri. Salah satu siswa bahkan menyatakan, "Saya baru sadar betapa ruginya perempuan kalau pacaran, ternyata yang cowok banyak yang cuma main-main." Respons seperti ini menunjukkan bahwa media tersebut berhasil menggugah kesadaran dan empati siswa, menjadikan pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga emosional dan moral. Meskipun tema utama video berkaitan dengan pergaulan bebas, diskusi setelah penayangan sering berkembang pada isu-isu moral lainnya seperti bullying dan perjudian, menguatkan pesan

inti pentingnya menjaga harga diri dan kehormatan sebagai bentuk ketaatan terhadap ajaran agama.

4. Tahap pembiasaan dan penguatan nilai oleh figur otoritas (Internalisasi Nilai dan Pembentukan budaya pondok)

Keterlibatan kepala sekolah dalam menyampaikan *taujih* di masjid memberikan penguatan nilai yang sangat berarti dalam proses pembentukan karakter siswa. Pesan-pesan moral yang telah dikaji dalam pembelajaran kelas memperoleh legitimasi dan penguatan dari sosok otoritatif yang dihormati, mempertegas urgensi nilai-nilai tersebut. Suasana saat *taujih* berlangsung terasa sangat khusyuk; siswa mendengarkan dengan penuh perhatian, mencerminkan sikap hormat dan keseriusan mereka. Kepala sekolah menyampaikan peringatan secara tegas terkait bahaya pergaulan bebas, buruknya tindakan bullying, serta dampak merusak dari perjudian, sambil mengaitkannya langsung dengan kehidupan pondok dan prinsip-prinsip agama Islam.

5. Tahap Pendampingan dan Penguatan Perilaku Berkelanjutan

Implementasi holistik tidak berhenti pada jam pelajaran. Penting adanya pendampingan secara berkelanjutan di luar kelas, terutama di lingkungan pondok atau asrama, untuk memastikan nilai-nilai yang diajarkan terus diamalkan dan direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendampingan ini meliputi bimbingan personal dan sesi *mentoring* yang terarah. Selain itu, penerapan sistem *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) yang edukatif dan proporsional menjadi alat penguat perilaku. Contohnya, siswa yang menunjukkan perilaku positif, seperti aktif dalam kegiatan keagamaan atau menjadi teladan dalam menjaga adab, akan diberikan penghargaan. Sebaliknya, bagi siswa yang melanggar aturan moral serius, seperti ketahuan berpacaran, sekolah menerapkan sanksi tegas berupa penggundulan rambut. Pemberian *reward* (misalnya pujian, *privilege*) untuk perilaku positif dan *punishment* (misalnya teguran, konsekuensi logis, hingga tindakan tegas seperti penggundulan) untuk pelanggaran, bertujuan mempertegas batasan moral dan menanamkan disiplin. Sistem ini dirancang untuk memotivasi internalisasi nilai, bukan sekadar kepatuhan eksternal, selaras dengan prinsip pembiasaan dalam pendidikan karakter Islam yang terus dibahas dalam literatur terbaru (Sayid Ahmad Fauzi & Benny Angga Permadi, 2024; Puspita & Harfiani, 2024).

F. Hambatan-hambatan dalam Implementasi Pendekatan Holistik

Meskipun secara umum pendekatan holistik ini membuahkan hasil dan manfaat yang baik, observasi dan wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan adanya beberapa hambatan yang memengaruhi keberhasilan implementasi secara menyeluruh, terutama pada sebagian kecil siswa yang belum menunjukkan hasil yang optimal. Hambatan-hambatan tersebut meliputi:

- a. Faktor Internal Siswa (Masalah Personal)

Ditemukan bahwa beberapa siswa yang belum menampakkan perubahan signifikan memiliki masalah internal atau latar belakang keluarga yang kompleks, seperti siswa dari

keluarga *broken home*. Kondisi ini sangat memengaruhi semangat belajar, stabilitas emosi, dan penerimaan mereka terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Meskipun pendekatan holistik berupaya menyentuh aspek afektif dan spiritual, trauma atau ketidaknyamanan dari masalah personal ini dapat menjadi penghalang yang signifikan bagi proses internalisasi moral, sebagaimana disinggung dalam studi tentang dampak keluarga pada perkembangan anak (Purbasari & Handayani, 2019).

b. Kurangnya Sinergi Orang Tua dengan Sekolah/Pondok

Beberapa orang tua menunjukkan kurangnya sinergi dan keterlibatan aktif dengan pihak sekolah atau pondok. Ada indikasi bahwa sebagian orang tua cenderung menjadikan *boarding school* sebagai "tempat penitipan anak" karena kesibukan mereka. Minimnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan moral anak ini menjadi faktor penghambat keberhasilan karakter siswa. (Saputri & Wijayanto, 2020)

c. Keterbatasan Fasilitas Pendukung

Meskipun teknologi digunakan sebagai media, fasilitas yang kurang memadai menjadi hambatan teknis. Koneksi Wi-Fi yang sering terputus: Hal ini mengganggu kelancaran pemutaran video atau podcast, yang sangat bergantung pada akses internet stabil. Gangguan teknis ini dapat mengurangi efektivitas media dan memecah konsentrasi siswa. Laboratorium komputer yang kurang memadai: Ketika guru memberikan tugas proyek yang memerlukan penggunaan komputer seperti pembuatan poster dakwah yang mengajak untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran, ketersediaan dan kualitas laboratorium yang terbatas menghambat siswa untuk menyelesaikan tugas dengan optimal. Hal ini juga menjadi tantangan karena siswa tidak diperkenankan membawa perangkat ponsel pribadi sesuai peraturan *boarding school*, sehingga ketergantungan pada fasilitas sekolah sangat tinggi. Keterbatasan fasilitas ini dapat menghambat kreativitas siswa dan penerapan metode pembelajaran yang lebih modern. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penuh dari pendekatan holistik tidak hanya bergantung pada kualitas pengajaran di kelas, tetapi juga pada faktor eksternal dan dukungan dari lingkungan mikro maupun makro siswa.

PENUTUP

Pendekatan holistik dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk kesadaran moral siswa di SMA Muhammadiyah 1 Weleri. Melalui integrasi dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan sosial, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga mengarah pada pembentukan karakter utuh yang berakar pada nilai-nilai keislaman. Strategi pembelajaran seperti diskusi isu-isu kontemporer, pemanfaatan media audio-visual yang menggugah empati, serta pendampingan berkelanjutan di lingkungan asrama telah berhasil menciptakan suasana belajar yang aktif, reflektif, dan transformatif. Para siswa tidak hanya menjadi

lebih sadar terhadap permasalahan moral di lingkungan sekitar mereka, tetapi juga mulai menunjukkan perubahan sikap yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, efektivitas pendekatan ini tidak terlepas dari berbagai tantangan yang memerlukan perhatian serius. Faktor internal siswa, seperti latar belakang keluarga broken home, kerap menghambat proses internalisasi nilai karena adanya konflik emosional atau kurangnya keteladanan dari lingkungan terdekat. Di sisi lain, minimnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan menyebabkan terjadinya ketimpangan dukungan antara pembelajaran di sekolah dan pembentukan karakter di rumah. Hambatan lainnya adalah keterbatasan fasilitas pendukung, baik dari segi infrastruktur teknologi maupun media pembelajaran, yang berpotensi menurunkan kualitas pengalaman belajar siswa secara menyeluruh.

Untuk itu, dibutuhkan langkah strategis dan sistemik guna mengoptimalkan penerapan pendekatan holistik ini. Pertama, sekolah perlu membangun kolaborasi yang lebih kuat dengan orang tua melalui komunikasi intensif, kegiatan parenting, dan pelibatan aktif dalam program pendidikan karakter. Kedua, guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum perlu diberikan pelatihan dan pendampingan profesional secara berkala, agar mampu mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Ketiga, perlu adanya intervensi dari pihak manajemen sekolah dalam bentuk kebijakan afirmatif yang mendukung pengembangan fasilitas pembelajaran berbasis teknologi, termasuk laboratorium multimedia, jaringan internet stabil, dan bahan ajar digital yang relevan.

Selain itu, budaya sekolah juga harus diarahkan untuk mendukung nilai-nilai holistik secara konsisten melalui keteladanan para pemimpin sekolah, penguatan budaya positif di lingkungan asrama, serta penerapan reward and punishment yang proporsional dan edukatif. Sinergi antara keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai melalui lingkungan yang kondusif akan mempercepat proses internalisasi moral dalam diri siswa.

Dengan berbagai strategi tersebut, pendekatan holistik tidak hanya menjadi alternatif, tetapi justru dapat diinstitutionalisasi sebagai paradigma utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Hal ini penting mengingat tantangan moral dan sosial yang dihadapi oleh generasi muda semakin kompleks dan menuntut pendekatan pendidikan yang menyentuh seluruh aspek kemanusiaan. Oleh karena itu, ke depan, pendekatan holistik layak dikembangkan secara lebih luas dan mendalam sebagai model pembelajaran transformatif yang mampu melahirkan generasi berakhlak mulia, kritis, dan bertanggung jawab terhadap diri, masyarakat, dan Tuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, R., & Nurjanah, L. (2024). Penguatan literasi moral dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 45–60.
- Beni, A., & Rismayana, M. (2023). Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Aplikasi Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2262-2270.
- Firman, F. (2024). Inovasi dalam manajemen pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era pendidikan digital. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 9035–9044.
- Habiburrahman, S., & Sari, M. K. (2024). Pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA) di SMA Muhammadiyah 6 Palembang. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 8(7), 1–12.
- Hanifah, N., & Setiawan, S. (2021). Pendidikan Holistik dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia*, 4(2), 112-125.
- Hidayatullah, M. (2021). Sinergi orang tua dan sekolah dalam pendidikan karakter Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 33–47.
- Ikaika, I., Nisa, K., Riyandi, I. I., & Laffanillah, F. (2024). Pendidikan Holistik dalam Merangkul Spiritualitas dan Pengetahuan Empiris. *CONCEPT - VOLUME. 3, NO. 3, SEPTEMBER 2024*, 362–369.
- Ismail, I. (2022). Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Kesadaran Moral dan Spiritual Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 45-58.
- Khaf Shah, M. F. R., Harto, K., & Suryana, E. (2025). Inovasi Penggunaan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 85-94.
- Mutia Sari, S. (2024). *Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran PAI Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX di SMPN 4 Sungguminasa*. [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Purbasari, R. A., & Handayani, T. (2019). Dampak *Broken Home* terhadap Perilaku Sosial dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 20-35.
- Puspita, A., & Harfiani, R. (2024). Penerapan Pembiasaan Positif Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25–38.
- Rahman, T., & Sari, D. (2021). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1-15.
- Ramadhan, A., & Hidayatullah, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Islami dalam Membentuk Moral Siswa di Sekolah Menengah. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 8(1), 25–38.
- Ramadhani, I. (2024). Pendekatan integratif dalam pembelajaran PAI untuk merespons tantangan sosial kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam Terapan*, 14(1), 40–55.
- Santika, A., Ahmad, I., & Muniroh, N. (2023). Implementasi Inovasi Pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN*, 1(1), 38–56.
- Saputri, R. D., & Wijayanto, S. (2020). Sinergi Orang Tua dan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 45-58. (Perlu cek kembali apakah ada yang lebih baru)

Sayid Ahmad Fauzi, & Benny Angga Permadi. (2024). Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Kelas IV Mi Miftahul Ulum Pandan Arum. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 60–67.

Setiawan, H., & Hamid, A. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan Holistik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, 2(1), 1-15.

Sinurat, J. (2024). PENDEKATAN HOLISTIK DALAM PENDIDIKAN KARAKTER: INTEGRASI ANTARA PEMBELAJARAN AKADEMIK DAN PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(3), 374–380.

Wibowo, S., & Susanti, R. (2020). Konsep Pendidikan Holistik dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 1-15.

Yusgiantara, A., Gunarsih, A., Basiroh, S., & Khuriyah, K. (2024). Inovasi Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum: Pendekatan Holistik untuk SD, SMP, dan SMA di Era Digital. *Journal of Education Research*, 5(4), 6023–6030.